

Analisis Kebutuhan Bimbingan Kelompok Berbasis Kespro Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja

¹Ariadi Nugraha, ²Shopyan Jepri Kurniawan, ³Hardi Santosa

^{1,3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

²SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Indonesia

³Correspondence: hardi.santosa@bk.uad.ac.id

Abstrack: Penelitian bertujuan untuk mengetahui kebutuhan layanan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi dalam mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. Analisis kebutuhan merujuk pada rambu-rambu penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal. Adapun fokus analisis kebutuhannya, yakni pada kebutuhan lingkungan dan konseli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dalam terminologi Creswell disebut dengan metode gabungan. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara. Subjek penelitian melibatkan 277 sampel siswa, 3 pakar bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dan 2 praktisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) profil perilaku seksual remaja paling tinggi berada pada waspada menuju perlu pengembangan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan nyata program layanan bimbingan yang sistematis dan komprehensif; (2) belum ada layanan yang didesain secara khusus, sistematis dan komprehensif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. (3) pengembangan layanan yang direkomendasikan yakni layanan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi. Dua alasan penting yang mendasarinya: pertama, remaja berada pada masa berkelompok, sehingga layanan bimbingan kelompok sangat relevan dengan tugas perkembangannya. Kedua, kesehatan reproduksi menjadi konten layanan yang sangat potensial dalam menumbuhkan pengetahuan secara utuh pada diri remaja.

Kata kunci: bimbingan kelompok, remaja, kesehatan reproduksi

Abstract: This study aims to determine the need for reproductive health-based group guidance services in developing healthy sexual behavior for adolescents. The needs analysis refers to the signs for providing guidance and counseling services in the formal education pathway. The focus of the needs analysis is on the needs of the environment and counselees. This research uses a qualitative and quantitative approach, in Creswell's terminology it is called a combined method. Data collection was carried out by means of questionnaires and interviews. The research subjects involved 277 student samples, 3 guidance and counseling experts in universities and 2 practitioners. The results showed that (1) the highest adolescent sexual behavior profile was on alert towards the need for development. This condition indicates a real need for a systematic and comprehensive guidance service program; (2) there is no service that is specifically designed, systematic and comprehensive to develop healthy sexual behavior for adolescents. (3) development of recommended services, namely reproductive health-based group guidance services. Two important reasons for this: first, adolescents are in a group period, so that group guidance services are very relevant to their developmental tasks. Second, reproductive health is a service content with great potential in fostering full knowledge in adolescents.

Keyword: group guidance, youth, reproductive health

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan masa depan bangsa (Hasan 2010). Sebagai generasi penerus bangsa, remaja merupakan sosok yang diharapkan akan dapat membawa perubahan kehidupan bangsa yang bermartabat dan berkarakter sebagaimana yang dikehendaki renstra depdiknas 2005-2025 (Halim, Maisah, and Us 2019). Harapan untuk menjadikan bangsa bermartabat dan berkarakter hanya dapat terwujud manakala calon generasi penerusnya memiliki kualitas dari segi fisik, moral, spiritual dan intelektual (Oviana 2015). Namun, secara faktual harapan tersebut tampak terdistorsi dengan realitas sebagian kehidupan generasi muda yang menunjukkan perilaku oposisional terhadap nilai-nilai, norma dan moral bangsa. Sebagai contoh, etika dalam perilaku seksual di kalangan generasi muda merefleksikan kelemahan masyarakat kita saat ini (Santosa, Yusuf, and Ilfiandra 2019). Sebagaimana riset (Esterlita 2005) yang menemukan sikap remaja semakin permisif terhadap perilaku seks bebas.

Remaja merupakan individu yang sedang berada dalam masa transisi baik secara fisik maupun psikologis (Aisyaroh, Kebidanan, and Unissula 2010). Kondisi ini kadangkala berimplikasi pada kemampuannya dalam membuat keputusan terhadap dorongan seksual yang belum tepat (Mayasari and Hadjam 2000). Pada masa ini remaja menurut (Hunainah 2011) juga merupakan masa yang cukup menentukan bagaimana remaja menghadapi kehidupan selanjutnya yaitu masa awal kedewasaan.

Remaja seringkali dianggap sebagai sosok yang kontroversial dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama menyangkut perilakunya yang terkadang dianggap melanggar norma, bertentangan dengan orang dewasa dan mengganggu ketertiban umum (Tarigan 2017). Perlakuan terhadap remaja hendaknya dibedakan dengan anak-anak maupun orang dewasa. Hal ini disebabkan remaja memiliki karakteristik yang unik dan berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak dan orang dewasa. Keunikan ini berakar pada proses perkembangan remaja yang berlangsung secara cepat dan drastis, khususnya pada aspek fisik. Secara fisik remaja sudah tampak seperti orang dewasa, akan tetapi secara mental dan emosional remaja masih sangat memiliki ketergantungan.

Karakteristik unik remaja relatif tidak stabil dan rentan terhadap berbagai masalah fisik

maupun psikologis. Salah satu masalah yang merupakan dampak langsung dari masa pubertas adalah berkembangnya kematangan seksual. Kematangan seksual ini seringkali menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan remaja karena menghadapkannya pada banyak konflik nilai (Lestari 2016). Remaja seringkali mengalami tekanan psikologis karena harus mengendalikan dorongan seksual yang kerap muncul dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Masalah lain juga muncul dari cara pemenuhan peran remaja di masyarakat. Secara fisik remaja sudah tampak seperti orang dewasa, sehingga lingkungan mengharapkan mereka untuk dapat melaksanakan fungsi dan peran sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa, sementara di sisi lain remaja belum memiliki kematangan psikologis dan mental untuk berperan sebagaimana orang dewasa sehingga mereka gagal memenuhi harapan masyarakat.

Dalam kajian psikologi perkembangan, Secara fisik organ-organ seksual remaja mulai matang, sehingga mengakibatkan libido atau energi seksual menjadi hidup yang sebelumnya laten pada masa pra remaja (Santrock 2003). Secara psikologis, merupakan masa berkembangnya “sense of identity vs role confusion” yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya (Erikson 1993). Akibatnya berkembang keinginan untuk mencari tahu tentang siapa dirinya, bagaimana dirinya dilahirkan, mengapa ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dan mulai berkembang fantasi-fantasi seksual lainnya. Secara sosial berkembang sikap “conformity”, kecenderungan untuk menyerah, mengikuti opini, nilai, kegemaran atau keinginan orang lain terutama teman sebaya, persahabatan dan popularitas diantara teman sebaya menjadi hal paling penting pada masa remaja (Havighurst 1956).

Remaja dapat berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat manakala mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, terutama tugas perkembangan yang berhubungan dengan kematangan seksual. Tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan kematangan seksual diantaranya: (1) memperoleh pengetahuan tentang seks dan peran yang sesuai dengan jenis kelamin; (2) mengembangkan sikap terhadap seks; (3) belajar bertingkah laku dalam hubungan heteroseksual menurut cara yang diakui oleh lingkungan masyarakat; (4) menetapkan nilai-nilai dalam memilih pasangan hidup; (5) belajar

memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin seperti yang diakui oleh lingkungan; dan (6) belajar mengekspresikan cinta (Hurlock, 1949; Santrock, 2003; Havighurst, 1956; Syamsu Yusuf, 2007).

Perilaku seksual remaja selain terdorong oleh kematangan organ seksual dan perkembangan hormon seksual, juga dipengaruhi oleh berbagai faktor melalui interaksi sosial. Remaja sebagai individu transisi dalam masa perkembangan *sense of identity vs role confusion* akan menghadapi tantangan hidup yang lebih besar pada era teknologi informasi seperti sekarang ini. Era teknologi informasi yang menawarkan banyak kemudahan masih menjadi pilihan favorit remaja untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka termasuk masalah seksualitas manusia. Akibatnya banyak remaja yang keliru dalam memahami masalah seksualitas manusia karena tidak mendapatkan informasi secara utuh. Ada remaja yang beranggapan bahwa melakukan onani/masturbasi akan menyehatkan badan, berenang dikolam yang tercemar sperma dapat mengakibatkan kehamilan, meloncat-loncat setelah berhubungan seksual tidak akan menyebabkan kehamilan, berhubungan seksual sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Pemahaman yang salah akan mengakibatkan semakin meningkatnya kehamilan tidak diinginkan (KTD) di kalangan remaja. Hal lain yang ikut mempengaruhi perilaku seksual berisiko tinggi adalah pencitraan media melalui berbagai iklan produk maupun acara-acara tertentu yang menganggap kecantikan dan ketampanan dari segi fisik, pakaian yang vulgar, dan gaya hidup hedonis. Hal ini cukup mewarnai gaya berfikir remaja mengenai konsep hidup. Selain itu, semakin permisifnya budaya seks bebas, kemudahan mengakses pornografi, kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja, kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua kepada remaja, rendahnya minat mengetahui ajaran agama, ketidakpercayaan antara orang tua kepada remaja, tekanan teman sebaya juga ikut mendorong semakin meningkatnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Hal senada juga teridentifikasi melalui riset (Desmita 2009) yang menyatakan masa remaja merupakan periode perubahan. Perubahan yang sangat menonjol pada remaja, yakni adanya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Keberminatan terhadap seksualitas merupakan proses hormonal yang normal terjadi

namun mesti dikelola dengan baik (Falah 2009). Ditambah dengan era informasi yang begitu massif, akses pornografi yang semakin mudah membuat remaja memiliki tantangan yang cukup berat. Cepat atau lambat infiltrasi budaya asing akan turut mewarnai pola pergaulan dan kehidupan remaja (Putra 2018).

Peristiwa tawuran, penyalahgunaan narkoba, pesta miras, pelecehan seksual, *free sex*, sikap agresif, *bullying* dan sebagainya merupakan fenomena sosial yang tanpa disadari terbawa dari pola pergaulan arus globalisasi (Putri, R. D. P., & Kurniawan 2018). Kondisi ini tidak dapat dibiarkan, mesti ada pendampingan melalui program yang terukur, sistematis dan komprehensif. Guru bimbingan dan konseling seyogyanya menempatkan diri sebagai garda terdepan dalam membantu mencapai kematangan tugas perkembangan seksual remaja. Pendekatan yang bersifat reaktif-sporadik seperti *razia hape* mesti dihindari dan beralih pada pendekatan yang bersifat preventif-developmental (Pribadi, 2020; Sari, 2014). Untuk itu diperlukan layanan bimbingan yang secara khusus dibuat untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. Bimbingan yang secara teoritik diprediksi kuat dapat mengatasi permasalahan tersebut yakni bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi (Santosa et al. 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang sering digunakan secara terpisah, yakni: pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dua pendekatan tersebut pada penelitian ini dipadukan dengan memanfaatkan kekuatan yang ada pada keduanya, yaitu: untuk menangani data-data yang memiliki kekhasan masing-masing. Data-data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan yang kuantitatif menggunakan pendekatan kuantitatif. Amat dihindari pemaksaan kuantifikasi pada yang bersifat kualitatif dan sebaliknya. Dalam terminologi Creswell penggabungan kedua pendekatan tersebut dalam suatu penelitian disebut *mixed method research design* dan *mixed method* (Creswell 2008) yang sering diterjemahkan secara bebas dan ringkas menjadi metode gabungan.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memotret profil perilaku seksual, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk

memperoleh gambaran nyata kebutuhan dalam perspektif guru bimbingan dan konseling.

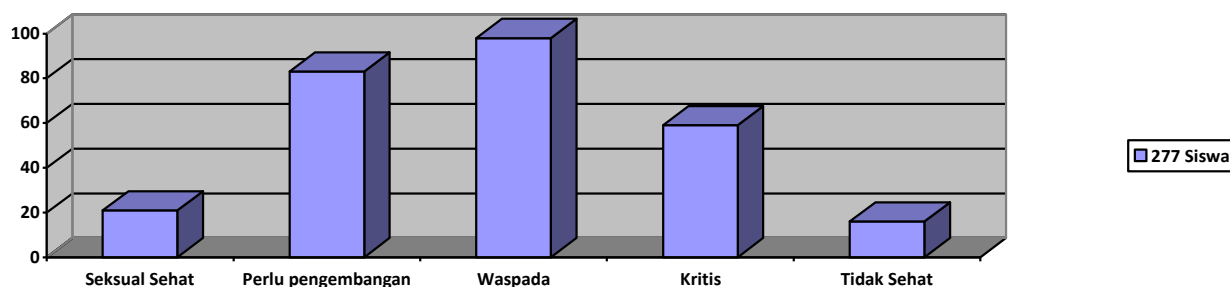
Pada tataran operasional, dilakukan langkah sebagai analisis deskriptif dan partisipatif kolaboratif. Metode analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan secara sistematis, akurat, dan faktual terkait profil perilaku seksual siswa, kecenderungan perilaku seksual berisiko dan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menyikapi kecenderungan perilaku seksual berisiko siswa. Metode partisipatif kolaboratif dilakukan dalam proses uji kelayakan panduan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan perilaku seksual sehat siswa. Uji kelayakan panduan layanan ditempuh melalui uji rasional dengan melibatkan tiga orang pakar bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dan dua orang praktisi atau guru bimbingan dan konseling.

Populasi penelitian di salah satu sekolah menengah atas swasta dengan jumlah sampel sebanyak 277 siswa. Selain siswa penelitian ini juga melibatkan 3 orang dosen di Perguruan Tinggi Swasta dan 2 orang guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas swasta. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan angket perilaku seksual sehat remaja. Angket yang dikembangkan telah melalui uji validitas dan

reliabilitas. Uji validitas menggunakan validitas konstruk (Azwar 2006) yang melibatkan 3 expert judgment dan juga bantuan software SPSS 12. for windows. Terdapat 5 item yang digugurkan karena dinyatakan tidak valid. Sementara untuk uji reliabilitas juga menggunakan bantuan software SPSS 12. for windows dan diperoleh skor koefisien reliabilitas sebesar 0,739. Teknik analisa data menggunakan distribusi frekuensi untuk memberikan intepretasi pada profil perilaku seksual siswa. Sedangkan data kualitatif hasil wawancara dianalisa secara deskriptif kualitatif dengan memberikan pemaknaan sesuai konteks berdasarkan pertimbangan konseptual dan kondisi aktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini terfokus pada dua hal yakni, data profil perilaku seksual siswa dan pandangan para pakar tentang pengembangan pedoman bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. Profil perilaku seksual remaja disajikan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Profil Perilaku Seksual Remaja

Gambar 1 menunjukkan secara umum perilaku seksual siswa berada pada taraf waspada (35,37%) menuju perlu pengembangan (29,96%). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku seksual berisiko tinggi di kalangan remaja. Sebagai kecenderungan, perilaku seksual berisiko tinggi pada remaja dapat saja meningkat atau menurun meski demikian kecenderungan untuk meningkat akan lebih besar. Dengan asumsi perilaku seksual merupakan bagian yang sangat privasi,

dianggap tabu untuk diperbincangkan secara umum, pengaruh media pornografi yang begitu kuat dan mudah diakses, kondisi psikologis remaja yang masih labil, pengaruh teman sebaya, dan seringkali menjadi fenomena gunung es. Jika remaja tidak diberikan bimbingan yang mengarahkan pada perilaku seksual sehat, maka perilaku seksual remaja dapat menjadi tidak sehat bahkan menyimpang.

Temuan ini diperkuat dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah yang menjadi tempat

penelitian. Temuan tersebut tampak seperti: siswa selalu berhenti didepan cermin untuk melihat dirinya sendiri, mengusap wajah atau tersenyum sendiri didepan cermin, membawa cermin didalam kelas dan bercermin pada saat proses belajar mengajar berlangsung, berpelukan pada saat berboncengan motor, bergandengan tangan pada saat jalan berdua, dan beberapa siswa didapati menyimpan film porno di *hand phone*, bahkan ada remaja putri yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil dan keguguran disekolah.

Selain itu meningkatnya minat seksual pada remaja juga terindikasi akibat kurang mendapatkan informasi utuh tentang kesehatan reproduksi. Akibatnya remaja tidak mengetahui bahaya atau dampak dari seks bebas. Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas sehingga mendorong bagi remaja untuk mencari informasi tanpa memahami benar dan tidaknya informasi tersebut. Sumber informasi tersebut diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, video, maupun akses situs tertentu yang justru dapat berimplikasi membangkitkan gairah seksual remaja.

Perilaku seksual remaja selain terdorong oleh kematangan organ dan perkembangan hormon seksual, juga dipengaruhi oleh berbagai faktor melalui interaksi sosial. Remaja sebagai individu dalam masa transisi perkembangan *sense of identity vs role confusion* akan menghadapi tantangan hidup yang lebih besar pada era teknologi informasi seperti sekarang ini. Era teknologi informasi yang menawarkan banyak kemudahan masih menjadi pilihan favorit remaja untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka termasuk masalah seksualitas manusia (Saniyah 2011).

Analisis Kebutuhan Bimbingan Kelompok Berbasis Kespro

Merujuk hasil analisis kebutuhan konseli dan lingkungan, maka diperlukan upaya serius dari semua pihak untuk bersinergi mengoptimalkan potensi remaja yang besar dan dapat diarahkan kearah yang lebih baik. Salah satu upaya yang dipandang cukup bermakna adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Asumsi ini didasarkan pada pandangan (Havighurst 1956; dalam Syamsu Yusuf 2007) yang menyatakan bahwa pada masa remaja berkembang sikap "conformity", kecenderungan untuk menyerah, mengikuti opini, nilai,

kegemaran atau keinginan orang lain terutama teman sebaya.

Oleh karena itu dibutuhkan layanan bimbingan kelompok yang memuat konten tentang kesehatan reproduksi. Untuk kebutuhan tersebut maka perlu dikembangkan panduan layanan agar guru bimbingan dan konseling dapat lebih terarah dalam mengawal kematangan perkembangan seksual remaja. Pedoman yang telah disusun perlu diberikan penilaian mealui sejumlah pakar dan praktisi. Hal ini penting untuk memberikan justifikasi kelayakan pedoman yang dikembangkan.

Tahap penilaian melalui pakar (validasi isi) dimaksudkan untuk memperoleh memenuhi kelayakan konseptual, teoretik dan konstruk. Kelayakan isi pedoman bimbingan dibutuhkan untuk memberikan keyakinan bahwa pedoman yang dikembangkan memiliki kekuatan secara konseptual untuk mengembangkan perilaku tertentu sebagaimana yang dikehendaki. Validasi isi dilakukan melalui penimbangan atau penilaian ahli (*expert judgment*) dalam bidang berbeda namun sangat berkaitan dengan panduan yang dikembangkan.

Dalam konteks penelitian ini, penilaian para ahli dilakukan untuk mendapatkan rumusan isi, teoretis, efesien, kemungkinan implementasi dan kemenarikan pedoman yang memiliki tingkat kelayakan memadai. Validasi ini dilakukan pada sejumlah ahli bimbingan dan konseling yang berkualifikasi doktor bidang bimbingan dan konseling.

Validasi isi yang dilakukan pada sejumlah ahli menggunakan teknik delphi, yakni untuk mencari konsensus bersama atau paling tidak kesamaan pandangan dalam menilai pedoman yang dikembangkan. Secara teknis, peneliti mengirimkan draft pedoman serta lembar validasi yang akan digunakan oleh para validator dalam memberikan penilaian. Adapun gambaran untuk pedoman kaitannya dengan analisis bimbingan kelompok memiliki tingkat kelayakan sebagai pedoman dalam mengembangkan perilaku seksual sehat pada remaja diantaranya :

Pertama Hasil penilaian para pakar mengindikasikan bahwa pedoman yang dikembangkan telah memenuhi dan mampu menjawab kebutuhan remaja masa sekarang dan masa depan. Simpulan ini didasarkan atas kajian riset terkait dan fenomena serta konsepsi tentang remaja dan kebutuhannya secara aktual dan faktual. Bagian pendahuluan secara substantif mendiskusikan profil dinamika psikologis

remaja dalam konteks perkembangan seksualitasnya. Remaja seringkali menjadi sosok yang kontroversial dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama menyangkut perilakunya yang terkadang dianggap melanggar norma, bertentangan dengan orang dewasa dan mengganggu ketertiban umum (Iqbal 2014).

Perlakuan terhadap remaja hendaknya dibedakan dengan anak-anak maupun orang dewasa. Hal ini disebabkan remaja memiliki karakteristik yang unik dan berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak dan orang dewasa (Gunarsa 2008). Keunikan ini berakar pada proses perkembangan remaja yang berlangsung secara cepat dan drastis, khususnya pada aspek fisik. Secara fisik remaja sudah tampak seperti orang dewasa, akan tetapi secara mental dan emosional remaja masih sangat memiliki ketergantungan (Saputro 2018).

Kedua Tujuan yang dirumuskan dalam panduan bimbingan kelompok menurut konsensus pakar telah memberikan arah yang jelas. Tujuan panduan telah mencakup tiga aspek utama kajian teoretik yang dimaksud perilaku seksual sehat. Ketika aspek tersebut, yakni sehat secara fisik, psikologis dan sosial. Tujuan yang telah dirumuskan juga sejalan dengan arah konten pengembangan layanan bimbingan. Secara lebih detail, rumusan tujuan panduan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi mencakup 8 hal, yakni: (1) memberikan pemahaman kepada siswa tentang sistem dan proses reproduksi manusia serta menghilangkan mitos-mitos seksual yang menyesatkan; (2) memberikan pemahaman tentang dampak buruk pergaulan bebas, bahaya melakukan aborsi, risiko melakukan hubungan seksual diluar nikah pada masa remaja; (3) memberikan pemahaman tentang jenis-jenis penyakit menular seksual, penyebab penyakit menular seksual, contoh gambar penderita penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, penyebab HIV/AIDS, media penularan HIV/AIDS sehingga siswa dapat terinternalisasi dan dapat mengembangkan perilaku seksual sehat dan bertanggung jawab, memilih berhubungan seksual setelah menikah; (4) memberikan keterampilan kepada remaja untuk mampu bertindak asertif terhadap ajakan negatif pacar atau teman; (5) memberikan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kebaikan orang tua, memupuk kepercayaan remaja kepada orang tua, guru dan tenaga profesional, memberikan pencitraan yang baik tentang orang tua sehingga remaja dapat lebih dekat dan terbuka untuk

menceritakan segala perasaan dan permasalahan mereka terutama masalah cinta dan seksualitas manusia; (6) memberikan pemahaman tentang dampak buruk mengakses media pornografi, manfaat menggunakan internet secara sehat dan keuntungan memperbanyak aktivitas positif seperti berorganisasi; (7) memberikan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai hidup berkeluarga, mempertahankan keperawanan sampai menikah, dan senantiasa setia pada pasangan hidup; dan (8) memberikan penyadaran dan internalisasi tentang esensi manusia, mempersiapkan kehidupan yang bahagia dunia akhirat, pentingnya perencanaan hidup, memiliki motif berprestasi, memiliki kepercayaan diri dan meyakini mampu meraih apa yang dicita-citakan.

Ketiga, komponen layanan. Komponen layanan telah mengacu pada standar layanan bimbingan dan konseling (BK and HAFID 2007), yang meliputi: (1) pelayanan dasar; (2) pelayanan responsif; (3) perencanaan individual; dan (4) komponen dukungan sistem. *Keempat*, strategi layanan. Strategi layanan yang dirumuskan telah menggambarkan kekuatan dinamika kelompok yang dielaborasi dengan memanfaatkan IT secara memadai.

Kelima, rencana operasional. Bagian ini telah menggambarkan secara detail setiap topik layanan yang akan diberikan. Konten bimbingan cukup memberikan gambaran secara nyata mencakup tiga aspek dan telah berpotensi besar dapat mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. Rencana operasional mencakup delapan topik, yakni: (1) sistem dan proses reproduksi manusia, (2) proses, akar masalah dan risiko aborsi, (3) penyakit menular seksual akibat seks bebas, (4) *be an assertive teenager*, (5) asyiknya bersahabat dengan guru, orang tua dan tenaga profesional, (6), pornografi rusak otak melebihi narkoba (7) biarkan semua indah pada waktunya, dan (8) menjadi remaja smart, berprestasi dan sukses hidup. Kedelapan topik tersebut menurut telaah ara ahli telah memadai untuk mendorong remaja agar memiliki perilaku seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Keenam, kompetensi konselor. Untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi, konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling seyogyanya memiliki sejumlah kompetensi minimal. Dalam panduan layanan bimbingan kelompok ini, menurut uji pakar telah memberikan gambaran kompetensi konselor sekolah dalam menjalankan layanan bimbingan kelompok.

Meski demikian, kompetensi ideal tersebut tidak secara serta merta dimiliki secara otomatis. Para pakar memberikan rekomendasi agar dilakukan *training of trainer* untuk melatih calon konselor sekolah sebagai pengguna panduan bimbingan kelompok yang dikembangkan. Kesepuluh kompetensi tersebut, yakni: (1) memiliki sikap terbuka terhadap perilaku seksual remaja; (2) mengenal secara mendalam permasalahan perilaku seksual remaja; (3) memiliki sikap empatik terhadap permasalahan perilaku seksual remaja; (4) memiliki sikap sebagai motivator untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja; (5) menguasai khazanah teoritik tentang psikologi perkembangan; (6) menguasai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi manusia, diantaranya: proses dan sistem reproduksi manusia, penyakit menular seksual dan proses aborsi; (7) menguasai pengetahuan tentang komunikasi efektif, bersikap asertif, penggunaan internet secara sehat dan kesehatan mental; (8) menguasai sosiologi peran dan tugas remaja, orang tua, guru, LSM dan tenaga profesional bidang pengembangan remaja dalam kehidupan bermasyarakat; (9) menguasai inovasi bimbingan dan konseling seperti penggunaan ICT; (10) memiliki keterampilan mengelola kelas dalam mengelola dinamika kelompok.

Ketujuh, evaluasi dan tindak lanjut. Aktivitas evaluasi dan tindak lanjut menurut pandangan pakar telah sangat jelas dan nyata memberikan gambaran berkaitan dengan indikator keberhasilan layanan yang diberikan. Indikator keberhasilan tersebut terfokus pada dua hal, yakni evaluasi proses dan hasil. Evaluasi hasil layanan terfokus pada pemerolehan informasi berkaitan dengan keefektifan hasil layanan bimbingan. Indikator keberhasilan hasil dilakukan dengan melihat nilai uji t (t-test). Sementara untuk penilaian proses terfokus pada beberapa hal berikut: (1) mengamati partisipasi dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pelayanan bimbingan kelompok; (2) mengungkap pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan; (3) mengungkap manfaat pelayanan bagi siswa sebagai hasil dari partisipasinya dalam kegiatan layanan bimbingan; (4) mengungkap sikap atau perilaku yang akan dikembangkan oleh siswa; (5) mengungkap pendapat siswa tentang pentingnya kegiatan pelayanan bimbingan; dan (6) mengungkap aktivitas proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan. Keseluruhan proses evaluasi dijadikan

rujukan dalam pemberian umpan balik untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kebutuhan secara proporsional.

SIMPULAN DAN SARAN

Pertanyaan dalam penelitian ini telah terjawab. Hasil asesmen kebutuhan konseli dan lingkungan menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan pedoman yang di desain secara khusus, sistematis dan komprehensif untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja. Secara umum profil perilaku seksual remaja berada pada kategori waspada menuju perlu pengembangan. Hal ini memberikan indikasi kuat adanya potensi besar perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Untuk membimbing remaja menuju kematangan perkembangan seksualnya, maka dikembangkan pedoman bimbingan kelompok berbasis kesehatan reproduksi. Hasil kajian dari pakar dan praktisi melalui metode delphi menyimpulkan bahwa pedoman yang dikembangkan secara teoretik telah menjawab kebutuhan dan secara praksis mudah dilaksanakan. Untuk itu direkomendasikan agar penelitian ini dilanjutkan untuk dilakukan ujicoba keefektifan dari panduan yang telah dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyaroh, Noveri, SPPDI Kebidanan, and F. I. K. Unissula. 2010. "Kesehatan Reproduksi Remaja." *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung. Universitas Sultan Agung*.
- Azwar, Saefudin. 2006. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BK, B., and DH HAFID. 2007. "Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal."
- Creswell, J. W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 3 edition. Apple Sadle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Desmita, Dra. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP Dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.
- Erikson, Erik H. 1993. *Childhood and Society*. WW Norton & Company.
- Esterlita, S. P. 2005. "Efektivitas Pendidikan

- Seksualitas Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Aktif Secara Seksual.” Universitas Mercu Buana.
- Falah, Putri Nurul. 2009. “Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri.”
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Halim, Abdul, Maisah Maisah, and Kasful Anwar Us. 2019. “ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER.”
- Hasan, dkk. 2010. “Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa.” in *Bahan Pelatihan*. Jakarta: Puskur Kemendiknas.
- Havighurst, Robert J. 1956. “Moral Character and Religious Education.” *Religious Education* 51(3):163–69.
- Hunainah. 2011. “Teori Dan Implementasi Model Konseling Sebaya.” 10.
- Hurlock, Elizabeth B. 1949. “Adolescent Development.”
- Iqbal, M. 2014. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka.”
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Mayasari, Fridya, and M. Noor Rochman Hadjam. 2000. “Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin.” *Jurnal Psikologi* 27(2):120–27.
- Oviana, Wati. 2015. “Kemampuan Mahasiswa Mengintegrasikan Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 (Kajian Teoritis).” *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4(2).
- Pribadi, Joko. 2020. “MENILIK BEBAN KERJA GURU BK DI LANGKAT.” *Jurnal Sintaksis* 3(1):17–23.
- Putra, Ade Marta. 2018. “Remaja Dan Pendidikan Seks.” *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3(2):61–68.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. 2018. “Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip.” In *Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* 217–25.
- Saniyah, A. 2011. “KELOMPOK PENGGEMAR MANGA ONLINE (ONLINE MANGA FANDOM)(Studi Tentang Kelompok Penggemar Manga Online Di Kalangan Remaja Kota Surabaya.”
- Santosa, Hardi, Syamsu Yusuf, and Ilfiandra Ilfiandra. 2019. “KRR Sebagai Program Pengembangan Perilaku Seksual Sehat Remaja Pada Revolusi Industri 4.0.” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 3(3):233–42.
- Santrock, John W. 2003. “Adolescence: Perkembangan Remaja.”
- Saputro, Khamim Zarkasih. 2018. “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17(1):25–32.
- Sari, Siska. 2014. “KERJASAMA GURU PEMBIMBING DENGAN KOMISI DISIPLIN SEKOLAH DALAM PENGAWASAN PENYALAHGUNAAN HANDPHONE KAMERA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 BANTAN KABUPATEN BENGKALIS.”
- Syamsu Yusuf, L. N. 2007. “Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Tarigan, Irwan Jasa. 2017. *Peran Badan Narkotika Nasional Dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan Dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkotika*. Deepublish.